

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mengarungi kehidupan yang lebih mulia dan maju. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan melalui interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik merupakan peristiwa yang istimewa dan unik. Dikatakan istimewa karna dengan pendidikan itulah manusia dipersiapkan untuk menjalani kehidupannya, dan diarahkan serta dimungkinkan untuk mencapai tujuan kehidupannya yang lebih baik. Dikatakan unik karna mengandung ciri-ciri khas yang tidak terdapat pada kegiatan-kegiatan lainnya. Ciri-ciri khas itu terutama ditandai dengan adanya sejumlah kandungan pokok yang terdapat pada kegiatan pendidikan, yaitu adanya peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan, yang ketiganya terintegrasi melalui proses pembelajaran yang terjadi pada suatu kondisi yang disebut situasi pendidikan (Prayitno, 2009: 55).

Upaya pendidikan diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan energi pembelajaran yang dituangkan dalam muatan materi pembelajaran menjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pelayanan unggul terhadap peserta didik untuk mencapai optimalisasi perkembangan mereka. Pelayanan unggul demikian itu dilandaskan pada pendekatan dan konstruk yang tepat, meliputi berbagai komponen yang jelas, sistematis, dinamis, efektif dan efisien (Prayitno, 2009: 461). Komponen-komponen dalam pendidikan terdiri dari pendidik, peserta

didik, proses pembelajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 51). Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran di Sekolah. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan guru juga harus dapat menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi siswa, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, dan pada gilirannya hasil belajar siswa mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2004: 2).

Pernyataan ini mirip dengan apa yang di ungkapkan oleh Djamarah & Zain (2002: 38) yang mengatakan bahwa, “belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Perubahan tingkah laku pada suatu individu yang menjadi hasil dari pengalaman dengan lingkungan ini juga dapat dikelompokkan dalam tiga hasil yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah & Zaini (2002: 39) bahwa, “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dengan memperbanyak belajar maka

akan didapatkan perubahan yang signifikan pada kepribadian disetiap individu yang belajar tersebut. Tidak hanya mengokohkan kepribadian, akan tetapi dengan banyak belajar akan membuat seseorang lebih peka dalam bersikap, memperbaiki perilaku dan dapat meningkatkan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah bukan sebatas keterampilan di bidang teknologi atau sains, akan tetapi keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan yang dapat mewujudkan siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai religius, sehingga hasil dari pendidikan tersebut adalah orang-orang yang memiliki IPTEK dan IMTAQ.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran Fiqih adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran Fiqih merupakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar para siswa dapat memahami agama Islam dengan baik, dan dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran Fiqih di sekolah hendaknya didesain sedemikian rupa dengan sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi. Sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi tentunya harus menjadi perhatian di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang sistematis dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran Fiqih di sekolah. Evaluasi tentunya salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah telah mencapai hasil yang diharapkan. Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi terhadap pembelajaran Fiqih di sekolah adalah evaluasi terhadap program, evaluasi

terhadap proses, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran Fiqih. Permasalahan Fiqih di sekolah yang paling krusial salah satunya ialah jam belajar yang minim. Waktu yang hanya 2 jam dalam 1 minggu itu tentu tidak cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Baik itu tujuan kurikuler, hingga ke tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pembelajaran Fiqih di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pembelajaran Fiqih di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu. Jadi apa yang bisa mereka peroleh dalam pendidikan yang hanya 2 jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

Kemampuan guru dalam menerjemahkan dan kemudian menyusun indikator ketercapaian pembelajaran pada silabus sejauh ini hanya mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik saja. Sedangkan aspek afektif nyaris tidak tersentuh. Secara gamblang, dapat diketahui dari ketercapaian yang diperoleh peserta didik misalnya pada materi shalat, masih sebatas pengetahuan tentang tata cara shalat yang benar serta bagaimana mempraktekkannya. Esensi serta hikmah shalat masih belum menancap kuat pada sanubari peserta didik, dan belum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di samping itu, permasalahan kelas juga turut mempersulit keberhasilan pembelajaran Fiqih di sekolah. Mulai dari masalah individual

maupun masalah kelompok. Misalnya tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, serta peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa kegagalan yang menjadi bagiannya (Yamin, 2011: 40).

Prinsip pengembangan program pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:

1. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan.
2. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
3. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai model evaluasi telah dibuat oleh para ahli, diantaranya menurut Arikunto dan Jabar (2014: 41-48) adalah: *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif –Summatif Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *CIPP Evaluation Model*, dan *Discrepancy Model*.

Banyaknya model evaluasi yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengambil salah satu model yang menurut peneliti lebih tepat untuk diterapkan dalam melakukan evaluasi program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi di Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal.

MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi merupakan salah satu sekolah yang memberikan muatan pembelajaran Fiqih di kelas. Sebagai sekolah yang memberikan muatan materi pembelajaran Fiqih disekolah, tentunya perlu dikaji tentang muata materi yang disampaikan di kelas, tenaga pendidik yang menjadi tokoh pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas, proses pembelajaran Fiqih yang berlangsung di kelas, dan hasil pembelajaran Fiqih yang diperoleh siswa adalah faktor-faktor yang akan menjadi fokus peneliti dalam kajian ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah kajian penelitian yang berjudul: “Evaluasi Program Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi di Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal”).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait evaluasi pembelajaran Fiqih sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru Fiqih lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
2. Metodologi pengajaran Fiqih selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
3. Pelajaran Fiqih seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer.

4. Kegiatan belajar mengajar Fiqih seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) Fiqih cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini pembatasan masalah terfokus pada pelaksanaan evaluasi program pengembangann profesionalisme guru Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi. Kemudian peneliti juga mendeskripsikan beberapa dukungan dan hambatan yang ada dalam implementasi evaluasi program pengembangan profesionalisme guru Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah dalam penelitian di atas, maka dalam penelitian ini rumus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi terhadap konteks dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana evaluasi terhadap masukan dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana evaluasi terhadap proses dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal?
4. Bagaimana evaluasi terhadap hasil dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui evaluasi terhadap konteks dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui evaluasi terhadap masukan dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.
3. Mengetahui evaluasi terhadap proses dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

4. Mengetahui bagaimana evaluasi terhadap hasil dalam program pembelajaran Fiqih di MI NU 02 Nahdlatul Waton Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai evaluasi program pembelajaran Fiqih di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

- 1) Diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.
- 2) Dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kerja kelompok, aktif pada proses pembelajaran, mudah bersosialisasi, berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) Terwujudnya semangat kompetisi di antara siswa.

b. Bagi Guru

Menjadi guru yang dapat mengelola proses pembelajaran yang membelajarkan, dan dapat mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran secara objektif dan positif..

c. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah: Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.